

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah salah satunya yaitu minyak dan gas merupakan sebuah energi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sampai saat ini minyak dan gas menjadi sumber daya yang sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga tidak dipungkiri penggunaan minyak dan gas sangat tinggi dalam kegiatan transportasi, rumah tangga, maupun kebutuhan industri atau usaha. Namun persediaan sumber daya minyak dan gas ini selalu berubah ubah tergantung tingkat kebutuhan oleh banyak orang, oleh karena itu sebuah perusahaan minyak dan gas harus menyusun sebuah strategi untuk tetap menjaga stabilitas keuangan perusahaan agar perusahaan tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Saat ini Indonesia memiliki cadangan minyak bumi nasional sebesar 4,88 miliar barel dengan cadangan terbukti (*proven*) sebanyak 2,44 miliar barel. Data cadangan minyak bumi yang belum terbukti sebesar 2,44 miliar barel. Sementara cadangan gas bumi Indonesia saat ini mencapai 62,4 triliun kaki kubik (*cubic feet*) dengan cadangan terbukti 43,6 triliun kaki kubik (*cubic feet*) (Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, 2016). Bahwa umur cadangan minyak bumi di Indonesia hanya akan tersedia hingga 9,5 tahun mendatang dan umur cadangan gas bumi Indonesia hanya mencapai 19,9 tahun. Minyak dan gas bumi pada tahun 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan selama 5 tahun terakhir. Sehingga perusahaan minyak dan gas tidak bisa

bertahan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Kasus yang terjadi saat ini yaitu harga BBM naik dikarenakan gejolak harga minyak dunia telah menyebabkan ketidakpastian dan berdampak signifikan pada anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Bahkan subsidi dan kompensasi energi, termasuk BBM, tahun 2022 telah meningkat 3 kali lipat dari Rp152 triliun menjadi Rp502 triliun, dan angka ini masih terus meningkat. Sehingga kejadian ini merupakan sebuah permasalahan yang harus mampu ditangani oleh sebuah perusahaan.

Salah satu strategi yang mampu dilakukan untuk mengatur keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan perkiraan *financial distress* pada perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan *financial distress* dapat dilihat ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban membayar utang. Pengenalan lebih awal mengenai kondisi keuangan *Financial Distress* yang dialami suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan model sistem peringatan dini (*early warning system*). Pada *Financial Distress* terdapat tiga indikasi perusahaan yaitu perusahaan sehat, *Gray area* dan bangkrut. Untuk perusahaan yang berada di *Gray area* menandakan perusahaan berada di posisi keuangan di antara *Financial Distress* dan Kondisi yang aman.

Financial Distress Menurut (Krisanti, 2019), umumnya proses menuju *Financial Distress* diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang

semakin menurun. Jika kinerja keuangan terus menurun secara beberapa tahun maka perusahaan bisa masuk dalam kondisi *financial distress*. Pada tahap ini ada kemungkinan perusahaan masih mampu melakukan pembayaran atas kewajibannya. Namun jika kondisinya semakin memburuk, perusahaan akan berada di posisi sudah tidak memiliki kesanggupan untuk membayar kewajiban pada pihak ketiga dan jika berlangsung terus menerus, maka kondisi yang paling buruk dapat dialami perusahaan yaitu bangkrut. Jika kebangkrutan merupakan sebuah kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan, *Financial Distress* merupakan situasi dimana terdapat tahap penurunan pada kondisi keuangan perusahaan yang biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami sebuah kebangkrutan atau likuidasi, metode yang digunakan untuk mengidentifikasi *Financial Distress* pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan perhitungan nilai Altman menggunakan analisis rasio *working capital to total asset ratio*, *retained earning to total assets ratio*, *earning before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of debt ratio* dan *sales to total asset ratio*. Dan perhitungan nilai zmijski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage* dan *likuiditas*. Dari hasil tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan yang dibangunnya.

Hasil penelitian dihasilkan (Andriawan et al., 2016)) yang mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Formula Z-

Score untuk memprediksi kebangkrutan. Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari perusahaan (Pratiwi, R.N. and C. Hidayati, 2018). Zmijewski X-Score untuk berbagai jenis perusahaan (Rudianto, 2013), perhitungan nilai zmijewski pada penelitian ini menggunakan pendekatan terhadap variabel nilai laba bersih, total utang, dan aset lancar yang pada umumnya dikeluarkan laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Menurut (Hantono., 2018), Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Bagi analisis laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Berdasarkan dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dan dapat membantu pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian sebelumnya dalam melakukan analisis prediksi *financial distress*. (Sari et al., 2019), melakukan analisa dalam Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi Financial Distress pada perusahaan yang terdapat di BEI Tahun 2016-2018. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa Rasio

Likuiditas tidak mempengaruhi *Financial Distress*, hipotesis H1 ditolak. Rasio leverage tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, hipotesis H2 ditolak. Rasio Profitabilitas tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, hipotesis H3 ditolak. Dalam penelitian (Azaluddin & Sabrin, 2020) menggunakan metode Altman Z-Score ini menunjukkan untuk ketiga perusahaan yang diteliti selama tahun 2013 – 2017 menunjukkan penurunan kondisi keuangan. PT Perdana Karya Perkasa, Tbk dan PT Golden Eagle Energy, Tbk untuk tahun 2013 berada pada kriteria sehat dengan Skor lebih dari 2,6. Untuk 2014 berada pada kriteria grey area. Pada tahun 2015 – 2017 kondisi keuangan kedua perusahaan tersebut terus menurun dan mengalami potensi kebangkrutan dengan score dibawah 1,1. Sedangkan kondisi keuangan yang terparah dialami oleh PT Atlas Resource dari tahun 2013 –2017 berada pada kriteria yang berpotensi kebangkrutan karena memiliki score yang kurang dari 1,1. Jadi kinerja dari ketiga perusahaan tersebut diketahui secara terus menerus mengalami penurunan selama periode tahun 2013 - 2017.

Penelitian (Ningsih & Permatasari, 2019) dalam penelitiannya analisis menggunakan model Zmijewski X-Score menunjukkan bahwa pada tahun 2012 dan tahun 2014 tidak ada perusahaan yang diprediksi dalam kondisi financial distress. Sementara Perusahaan yang mempunyai nilai X-Score >0 atau positif dengan demikian diprediksi dalam kondisi *financial distress* pada tahun 2013 adalah BOLT dengan nilai 0,84, tahun 2015 dengan nilai 0,04 yaitu IMAS dan tahun 2016 yaitu IMAS sebesar 0,45 dan LPIN dengan nilai 1,25, sedangkan perusahaan lainnya dalam kondisi keuangan yang sehat. Pada hasil penelitian (Pangkey et al., 2018) menunjukan bahwa metode Altman (Z-Score) yang lebih konsisten akurat dibandingkan dengan metode Zmijewski

(X-Score). Diharapkan perusahaan mempunyai pemimpin-pemimpin yang kompeten dari perusahaan manufaktur dan non-manufaktur dalam melihat risiko kebangkrutan untuk membantu mengambil keputusan atau kebijakan, agar dapat menyelamatkan dan menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan yang mengancam dikemudian hari. Sehingga penelitian dengan menggunakan perhitungan pendekatan nilai financial distress menggunakan metode Altman dan Zmijewski ini dapat menghasilkan hasil prediksi *financial distress* yang dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan pada perusahaan.

Penelitian ini akan digunakan 12 data perusahaan energi pada subsektor migas yang sudah terdaftar di BEI, yaitu perusahaan (APEX), (ARTI), (ELSA), (ENRG), (ESSA), (MEDC), (MITI), (MTFN), (PKPK), (RUIS), (SURE), (WOWS). Dimana 12 perusahaan tersebut memiliki kondisi financial distress yang berbeda-beda. Kondisi *Finacial Distress* yang ada di setiap perusahaan, nantinya akan dilakukan prediksi kebangkrutan yang sudah terhitung menggunakan 2 perbedaan metode agar bisa mengetahui hasil dari setiap metode yang digunakan. Untuk bisa mengetahui lebih akurat, ditambahkannya hasil tingkat akurasi dan type error yang dihasilkan pada 2 model Altman dan Zmijewski. Hasil tersebut akan dirata-rata dan mendapatkan hasil keseluruhan berdasarkan rata-rata yang diperoleh dari tingkat akurasi dan type eror.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menunjukkan bahwa adanya permasalahan mengenai tingkat kondisi *financial distress* pada setiap perusahaan yang berbeda-beda:

1. Bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Energi sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Altman Z-Score?
2. Bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Energi sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Zmijewski?
3. Bagaimana tingkat akurasi dan *type error* pada perusahaan Energi sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Zmijewski?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Energi sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan Energi sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Zmijewski.

3. Untuk mengetahui tingkat akurasi dan *type eror* pada perusahaan Energi sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dengan menggunakan metode Altman Z-Szore dan Zmijewski.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka diharapkan dapat memberi manfaat baik serta kontribusi pemikiran bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori-teori yang khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan dan dijadikan sebagai dasar referensi serta acuan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk melaksanakan penelitian dan pembahasan yang sama terhadap permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

2. Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa dan masyarakat sebagai informasi oleh investor dalam melakukan pilihan investasi pada sebuah Perusahaan.